Menyibak Kekuasaan dalam Sastra Indonesia

Sastra Indonesia adalah sastra baru yang kelahirannya relatif belum begitu dikenal oleh masyarakat Indonesia dibanding tradisi sastra Nusantara. Sastra Indonesia tumbuh bersamaan dengan tumbuh kembangnya kesadaran baru dalam kehidupan bangsa Indonesia yakni kesadaran akan kemerdekaan, keadilan, kekuasaan kaum penjajah, kemiskinan, kebodohan, ketidakpuasan dan sebagainya.

Sastra adalah ungkapan manusia secara personal dari pengalaman, pemikiran dan perasaan, ide, semangat dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Jakob, 1991:3). Sastra Indonesia adalah sastra baru yang kelahirannya relatif baru, belum begitu dikenal oleh masyarakat Indonesia dibanding tradisi sastra Nusantara. Sastra Indonesia tumbuh bersamaan dengan tumbuh kembangnya kesadaran baru dalam kehidupan bangsa Indonesia yakni kesadaran akan kemerdekaan, keadilan, kekuasaan kaum penjajah, kemiskinan, kebodohan, ketidakpuasan dan sebagainya.


judul *Merahnya Merah, Ziarah, dan Kering*. Karya- 
nya ini diungkapkan dengan bahasa yang khas 
dan estetik yang mampu membawa perasaan pembacanya.

Prof. Dr. A Teeuw adalah seorang Belanda yang 
 begitu besar perhatiannya terhadap kela-
hiran sastra Indonesia. Ungkapan maupun 
perkataan beliau cukup membangkitkan suasa-
na hati masyarakat Indonesia. Beliau juga me-
genatakan bahwa Chairil Anwar seorang 
putihus yang mampu mengangkat citra dan harga 
diri bangsa Indonesia serta mampu membang-
kitkan semangat perjuangan untuk terlepas dari 
kekangan dan keku-asan kaum penjahat.

**Kesadaran dan Bahasa**

Kalau kita kaji secara detail maka tidak ter-
lalu renggang relevansi antara kesadaran ma-
busia sebagai aktor dengan bahasa sebagai alat 
pengungkap dalam sastra Indonesia baik dalam 
bentuk puisi, cerpen, novel, roman dan sebagai-
nya. Akan terasa sukar dalam sebuah karya 
 sastra tanpa dunia kata-kata yang teruntai de-
gan estetis yang mampu menunjang sebuah 
fenomena kehidupan sehari-hari. Bukannya 
mengada-ada, bahwa dalam sebuah karya sastra 
akan mampu mempertemukan secara intensif 
antara dunia pengarang dengan dunia pembac-
cyana. Dalam proses penciptaannya sastrawan 
telah memilih kata-kata yang mampu mewakili 
 seluruh pengalaman, perasaan, ataupun pikiran-
ya. Dengan demikian, betapa pentingnya pem-
 mahaman keterkaitan antara bahasa dengan ke-
sadaran manusia. Dalam roman misalnya selu-
ruh rangkaian peristiwa yang tertuang dalam 
 alur pembicaraan akan menggunakan kata-kata yang mengandung motif yang cukup tinggi.

Namun terkadang dalam sebuah karya sa-
stra, misalnya dalam yang mengisahkan perten-
tangan pandangan antara kaum tua dan kaum 
muda tidak saja harus dituangkan dengan kata-
kata yang estetis melainkan juga dengan motif 
yang tinggi sehingga pembaca dapat meng-
hayati dengan kenikmatan tersendiri. Dalam 
*Siti Nurbaya* atau dalam *Azab* dan *Sengsara* 
ditampilkan sosok kaum muda yang memiliki 
misi ke depan dengan cara mendobrak kultur 
yang selama ini dianut oleh masyarakat setem-
pat. Selain itu, dalam *Layar Terkembang* pun 
diungkapkan bagaimana semangat kaum muda 
dengan berbagai konsep dan cita-cita ke depan. 
Kesemua karya sastra sebagai diconotohkan di 
atas merupakan bukti bahwa pengarang mampu 
mengungkapkan berbagai realitas kemasyarak-
tan yang tertekan oleh penguasa baik kaum 
penjahat atau adat-istiadat.

Tema-tema yang diangkat oleh pengarang 
dalam sastra Indonesia sangat kental dengan 
berbagai perilaku manusia yang timbul dari ke-
sadarnya sendiri. Van Peursen (dalam Dick 
Hartoko) mengatakan bahwa aks manusia da-
pat dikategorikan menjadi tiga yakni *aku mitis*, 
Pembicaraan ketiga aks ini erat kaitannya de-
gen bentuk-bentuk kesadaran manusia di da-
lam menanggapi berbagai realitas kehidupan. 
Aku mitis berhubungan dengan bentuk ke-
sadaran manusia yang masih kuat dipengaruhi 
oleh kekuatan di luar dirinya, misalnya alam, 
 kekuatan gaib, dan mitos-mitos yang selama ini 
berkembang di masyarakat. Aku ontologi mem-
bentuk kesadaran manusia yang telah mampu 
membut jarak dengan kekuatan di luar dirinya, 
manusia tidak lagi mempercayai mitos-mitos 
yang selama ini mempengaruhi kesadarnya. 
Adapun aku fungsional berhubungan dengan 
kesadaran manusia yang mampu bekerja sama 
dengan sesuatu yang ada di luar dirinya, tetapi 
kerja sama yang dimaksud bersifat dialektis. 
Bentuk-bentuk kesadaran manusia di atas akan 
berpengaruh besar terhadap proses penciptaan 
karya sastra dan proses penghayatan dari pem-
baca.
Para sastrawan cukup jeli tentang bentuk sastra yang bagaimana akan dihadirkan pada pembaca. Tema-tema yang bagaimana yang mampu menggugah semangat berjuang masyarakat Indonesia pada zaman revolusi, penderitaan, penjajahan, keterbelakangan, kebodohan, cinta, sesuatu yang mengharukan dan lain sebagainya. Kesemu petemanya akan diungkapkan dengan bahasa. Dengan untaian kata-kata para sastrawan mampu merakit sosok dirinya ke dalam cerita tersebut.


*Ketiga*, fungsi sosial sastra. Sehubungan dengan fungsi sosial sastra ada tiga hal yang harus diperhatikan yakni: (a) sastra sama derajatnya dengan karya Pendeta atau Nabi untuk ini sastra dapat difungsikan sebagai perombak atau pembaharu keadaan, (b) sastra bertugas sebagai alat penghibur belaka, sehingga dapat dikatakan *seni untuk seni*, dan (c) sastra harus dapat mengajarkan sesuatu kepada para pembaca atau penikmat dengan cara menghibur.

Melihat keberadaan sastra yang demikian itu, maka sastra tentunya tidak bisa dilepaskan begitu saja dari lingkungan atau kebudayaan di mana sastra itu diciptakan. Lebih lanjut pemahaman sastra hendaknya melihat konteks seluas-luasnya dan tidak hanya pada sastra itu sendiri. Setiap sastra yang hadir selalu berkaitan dengan sosio-kultural dan faktor-faktor kemasyarakatan lainnya.

Gagasan sastra sama pentingnya dengan teknik penulisan maupun bentuk yang diinginkan oleh pengarangnya. Dalam hal ini tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Bahasa merupakan media inti yang mampu mewakili parameter gagasan, pengalaman, pikiran, atau para-san pengarangnya. Dalam perkembangannya, sastra Indonesia akan menggunakan berbagai macam media yang dianggapnya oleh pengarang bisa sebagai wadah pengungkapan gagasannya, misalnya dengan benda-benda tertentu, isyarat-isyarat lainnya yang tidak langsung menggunakan bahasa tulis atau lisan. Puisi kontemperor, pengarang bisa secara bebas mengun-

Mencakup bahasa sebagai wahana penyampaian.

Memang dalam sastra kontemporer sulit ditemukan kandungan makna dan kalau pembaca ingin memahami dan menghayati perlu adanya pemahaman dan penghayatan tentang diri pengarangnya, misalnya dalam cuplikan puisi Sutardji Calsum Bakri berjudul “Shang Hai” yang akan mengungkapkan kesadaran manusia dan dalam bentuk metafis.

kutakpunya ping
kuaupa punya pong
pinggir pong kamu pong
tak tak bilang ping
pinggir pong kamu ping
tak tak bilang pong
sembilu jarakka mercancap nyaring
Tentu saja untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi tersebut tidaklah mudah akan tetapi membutuhkan perenungan dan kontemplasi yang cukup dalam. Kelihataninya Sutardji ingin mengungkapkan kenyataan bahwa ada dua dikotomi yang berlaku dalam kesadaran manusia yakni: (a) kesadaran batin manusia bergerak antara yang dikenal dan yang tak dikenal, (b) antara keakraban dan keterasingan, (c) antara yang ada dan yang tidak ada, (d) antara keributan dan keheningan, (e) antara pemberontakan dan kepasrahannya, (f) antara kejuran dan kemunafikan, dan (g) antara yang berkusa yang terjajah.


Begitu eratnya keterkaitan antara bahasa dengan kesadaran manusia dalam proses penciptaan karya sastra. Sastra tidak hadir tanpa bahasa, atau sebaliknya sastra tidak hadir tanpa kesadaran akan diri manusia. Setiap karya sastra yang hadir memiliki ciri-ciri antara lain: (a) memiliki keunikan tersendiri, (b) sebagai alat komunikasi khas yang menggunakan bahasa tentang pesan tertentu, (c) sebagai perwujudan struktur batin pengarang tentang gagasan, pikiran, perasaan pengarang, dan (d) sebagai hasil kreasi yang tidak terikat untuk mencapai penjernihan batin pengarang melalui kon-templasi yang cukup dalam.

**Kekuasaan dalam Sastra Indonesia**


Kekuasaan merupakan tema sosial yang banyak diangkat dalam sastra Indonesia pada
Chairil Anwar adalah sosok manusia Indonesia yang teguh pendiriannya dan telah ikut berjuang menegakkan kemerdekaan melalui puisi-puisinya. Ia seorang puitikus yang mampu mengangkat citra dan harga diri bangsa Indonesia serta mampu membangkitkan semangat perjuangan untuk terlepas dari kekangan dan kekuasaan kaum penjajah.


Pada masa penjajahan tersebut, pemerintah Jepang terutama telah mengadakan penekanan kepada bangsa Indonesia agar tetap taat terhadap aturan atau kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang. Dengan demikian dirasakan cukup sulit bagi para politikus dan pejuang kemerdekaan untuk mengadakan konsolidasi dengan anggota lainnya. Para sastrawan pada waktu itu juga ikut prihatin dengan kondisi semacam ini; mereka ikut berjuang, melalui karya-karyanya. Mereka berusaha membakar semangat berjuang kepada bangsa Indonesia melalui tulisannya.

Melalui dramanya, B. Soelarto telah menunangkan gagasan, pikiran, perasaannya mengenai situasi bangsa Indonesia di bawah kekuasaan bangsa lain ke dalam 5 judul drama yakni Domba-Domba Revolusi, Gempa, Abu, Bapak, dan Insan-insan Malang. Drama-drama tersebut telah mengangkat tema-tema perjuangan walaupun tidak secara fulgar. Memang pada situasi waktu itu pemerintah telah mendirikan badan sensor untuk semua jenis karya sastra.

Di samping itu, banyak sastrawan lainnya yang telah menyumbangkan gagasannya untuk membakar semangat dirinya atau semangat bangsa Indonesia. Chairil Anwar misalnya adalah sosok manusia Indonesia yang teguh pendiriannya dan telah ikut berjuang menegakkan kemerdekaan melalui puisi-puisinya. Ia seorang puitikus yang mampu mengangkat citra dan harga diri bangsa Indonesia serta mampu membangkitkan semangat perjuangan untuk terlepas dari kekangan dan kekuasaan kaum penjajah. Untuk hal ini, A Teeuw sendiri orang Belanda yang setuju bahwa Chairil Anwar dapat disebut pejuang kemerdekaan dan masih banyak lagi para sastrawan yang bisa dikategorikan sebagai pejuang yang tidak tersebutkan dalam tulisannya. Pada hakikatnya semua berkeinginan membangkitkan semangat pada dirinya dan masyarakat lainnya untuk tetap teguh berjuang melawan penguasa.

Chairil Anwar juga mengakui bahwa dirinya sendiri tidak mampu menolak kekuatan atau kekuasaan yang datang dari sang maha pencipta, misalnya dalam puisinya sebagai berikut:

Kuseru saja dia
Sehingga datang juga
Kami pun bermuka-muka
Seterisnya la bermula-nyala dalam dada
Segala daya memadamkannya
Bersimpah peluh diri yang tak bisa diperkuda
Ini ruang
Gelanggang kami berperang (Di Masjid)
Puisi lainnya:

Tuhanku
dalam termangu
Aku masih menyebut namamu
Tuhanku
Aku hilang bentuk
remuk

Bergakat dari pemikiran tersebut, kekuasaan dapat diartikan sebagai fenomena sosial ataupun personal yang menggugah kesadaran setiap insani untuk mengatasinya. Banyak contoh-contoh fenomena sosial yang langsung berkaitan dengan kekuasaan. Yang dianggap cukup vital adalah bagaimana manusia mampu menguasai dirinya sendiri dari ledakan nafsu, melonjakan emosi, dan ketidakberdayaan yang selama ini ada penguasa yang lebih tinggi di atas dirinya.

Dengan demikian dapat dikatakan kekuasaan dalam sastra Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni kekuasaan yang berkaitan pada diri pengarang dan kekuasaan yang berkaitan dengan fenomena sosial.

**Daftar Pustaka**


